

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap individu dan berdampak dalam mencapai pembelajaran seumur hidup atau disebut juga *life long learning* (*American Library Association*). Adapun kompetensi literasi informasi tidak hanya terkait masalah membaca, menulis dan menghitung saja akan tetapi berkaitan dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Sehingga literasi informasi tidak hanya sekedar pengetahuan dalam kelas formal namun juga merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Penelitian dan kajian tentang literasi informasi telah banyak dilakukan termasuk di Luar Negeri (lihat Bundy, 1998; Andretta, 2005; Peters, 2007 dan sebagainya). Kajian – kajian tersebut banyak membahas cakupan literasi, standard literasi, ketrampilan dan manfaat-manfaat dari adanya ketrampilan tersebut.

Bundy (1998) dalam karyanya yang berjudul ‘*Information Literacy: The key Competency for The 21st Century*’ dijelaskan terkait pentingnya aspek literasi informasi sebagai dasar pendidikan. Bahkan tidak hanya untuk Australia saja namun disarankan untuk seluruh negara termasuk Afrika Selatan untuk menjadikan literasi informasi sebagai dasar pendidikan,

karena kesadaran akan kebutuhan dan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif akan mengarahkan kepada penciptaan pengetahuan baru yang akan menentukan suksesnya ekonomi Negara di masa mendatang sehingga memberikan peran dalam kewarganegaraannya hingga menjadi solusi penyelesaian atas masalah global tentang pertahanan kehidupan. Dan demi tercapainya hal tersebut diperlukan peran dan kontribusi dari berbagai universitas dan juga pemerintahan untuk membangun mindset pendidikan yang tepat.

Andretta, Susie dalam karyanya 'Information Literacy: Empowering the Learner 'Against all odds'' menjelaskan tentang berbagai pengaruh yang dihasilkan dari adanya pemberian pendidikan literasi kepada para akademisi pada Institusi Pendidikan Tinggi (Higher Education Institution) di United Kingdom. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa literasi informasi memiliki banyak sekali dampak positif yang dihasilkan, yakni:

- Mampu mengubah kebingungan dan ketidakpastian yang dirasakan menjadi kepercayaan diri dalam menerapkan kemampuan literasi informasi mereka melalui modul yang telah mereka pelajari.
- Lulusan mahasiswanya mampu menegaskan penerapan kemampuan literasi informasi pada lingkungan profesinya masing-masing.
- Mendukung perannya sebagai akademisi yakni meningkatkan kesadaran akan kebutuhan informasinya dan menuju pada tindakan untuk menemukan informasi tersebut sehingga tidak hanya terpaku pada asumsi-asumsi kosong saja.

- Meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan hubungan kerjasama yang dikembangkan dengan kelompok profesi lain dan menyiapkan mereka untuk kondisi pembelajaran seumur hidup.
- Memotivasi akademisi untuk berjejaring untuk pengembangan pembelajaran mandiri dan meningkatkan hasil akademisnya.

Selain dari penelitian individu diatas, penelitian atau kajian tentang literasi informasi juga dikaji oleh peneliti dari pihak lembaga. Terdapat cukup banyak lembaga peneliti literasi informasi seperti *Progamme for International Students Achievement (PISA)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* (Kell, 2014). Ketiganya sama-sama mempelajari literasi informasi akan tetapi berbeda dalam fokusnya masing-masing.

Salah satu lembaga yang cukup produktif dalam hal penelitian literasi di Indonesia adalah PISA. PISA dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang didirikan pada tahun 1997. Pada awal pendiriannya PISA terdiri dari 30 dari 40 negara anggota OECD dan juga 11 negara non OECD. PISA menggunakan suatu gambaran literasi yang didasarkan pada kompetensi gagasan dewasa dan penerapan keahlian literasi dalam tataran “kehidupan nyata”. PISA juga berorientasi kepada masa mendatang yang tergambarkan pada suatu pendekatan literasi yang fokus pada kemampuan pelajar dalam menerapkan kemampuan analisa, berpendapat dan keahlian komunikasi dalam proses pengujian.

PISA diselenggarakan tiap tiga tahun sekali yakni pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dan seterusnya. Dan Indonesia mulai sepenuhnya bergabung sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 sebanyak 41 negara yang berpartisipasi dan tahun 2003 turun menjadi 40 negara namun melonjak pada tahun 2006 menjadi 57 negara. Berikut ini adalah hasil dari PISA study pada tahun 2009 dengan jumlah negara yang berpartisipasi sebanyak 65 negara:

TABEL 1.1 PISA STUDY TAHUN 2009

Country	Math		Science		Reading	
	Rank	Score	Rank	Score	Rank	Score
Shangshai, Cina	1	600	1	575	1	556
Hong Kong	3	555	3	549	4	533
South Korea	2	546	6	538	2	539
Singapore	2	562	4	542	5	526
Japan	8	529	5	539	8	520
Taiwan	5	543	14	520	23	495
Macau	12	525	18	511	28	487
Thailand	50	419	49	425	50	421
Indonesia	60	371	55	401	57	402

Sumber: PISA dalam Kell, Marilyn (2014)

Dari table hasil study PISA diatas bisa dilihat bahwa Cina, Korea selatan, dan Hong Kong menampakkan hasil yang sangat mengejutkan yakni mampu menduduki posisi teratas. Dan begitu pula sebaliknya, Indonesia menunjukan posisi yang memprihatinkan. Pasalnya Indonesia selain memiliki skor jauh dibawah rata-rata tetapi juga selalu berada di posisi nyaris terbawah pada ketiga bidang penelitian. Sehingga, Indonesia

masih perlu banyak *effort* untuk mengejar ketertinggalannya agar bisa setidaknya mencapai rata-rata internasional sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Berikut ini adalah rekapan skor Indonesia pada beberapa kali studi PISA:

Tabel 1.2 Skor Indonesia Pada PISA STUDI

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional
2000	Membaca	371	500
	Matematika	367	500
	Sains	393	500
2003	Membaca	382	500
	Matematika	360	500
	Sains	395	500
2006	Membaca	393	500
	Matematika	391	500
	Sains	393	500
2009	Membaca	402	500
	Matematika	371	500
	Sains	383	500

Sumber:

(<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>)

Dari tabel di atas dapat dilihat bagaimana perkembangan dari satu periode penelitian ke periode lain dari hasil studi PISA yang telah menunjukkan dimana posisi Indonesia. Yakni masih jauh dari skor rata-rata Internasional bahkan menduduki posisi yang nyaris terendah.

Melihat berbagai urgensi dan pengaruh positif adanya pendidikan literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan literasi setiap individu dari berbagai kajian dan penelitian sebelumnya, maka studi tentang literasi informasi menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan. Baik dari sudut standar literasi informasi, urgensi literasi informasi, dampak - dampak positif dari adanya pendidikan literasi informasi hingga gambaran literasi informasi pada kelompok-kelompok tertentu seperti komunitas - komunitas literasi.

Keberadaan komunitas literasi saat ini tengah bermunculan dan berkembang dengan cukup pesat. Baik komunitas lokal hingga internasional, *offline* maupun online hingga komunitas-komunitas yang bersifat kemasyarakatan. Beberapa komunitas tersebut diantaranya adalah Forum Indonesia Membaca (FIM), Komunitas Baca Buku, Komunitas Jelajah Budaya, Komunitas Matapena, Goodreads Indonesia, Indohogwarts, Indo-Startrek dll (Gol A Gong, 2012). Dari semua komunitas tersebut saling bergerak dengan cara masing-masing untuk mengkampanyekan gemar membaca pada berbagai tingkat sarannya masing-masing.

Dari berbagai komunitas yang bermunculan saat ini, terdapat satu diantaranya yang cukup sering menjadi objek kajian dan penelitian yakni komunitas GoodReads yang memiliki website resmi (GoodReads.com) Komunitas ini merupakan komunitas online berbasis web yang populer di kalangan para penggemar buku dan aktivitas membaca dari berbagai belahan negara. Salah satunya adalah yang berada di Indonesia yakni GoodReads Indonesia (GRI) yang berdiri pada tanggal 7 Juni 2007 oleh

Femmy Syahrani. Adapun berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, komunitas ini memiliki beragam aktivitas baik di dunia maya maupun dunia nyata. Dimana dari semua kegiatan tersebut senantiasa berkaitan dengan aktivitas akademis yakni membaca dan menulis hingga upaya untuk kampanye gemar membaca.

Sebagai suatu komunitas yang fokus dalam bidang literasi, komunitas GoodReads cukup sering menjadi objek kajian dari suatu penelitian. Salah satunya adalah penelitian dari Jow Blackwell dan Michael Springer dalam reasearchnya yang berjudul “Goodreads and Adolescent Engagement in Reading and Writing”. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa website Goodreads telah dimanfaatkan menjadi kelas sekunder akibat adanya aktivitas-aktivitas di dunia maya seperti blogging, wikis dan aktivitas pada sosial media lainnya. Dan berbagai fitur dalam situs tersebut membuatnya menjadi batas ketentuan yang sangat bermanfaat bagi aktivitas *sharing* antar akademisi khususnya dalam hal membaca dan menulis hingga mengomentari tulisan sebagai bentuk respon atau interaksi antar anggotanya. Selain itu juga dijelaskan tentang pengaruh situs GoodReads dalam memotivasi aktivitas diskusi tentang konten suatu buku.

Penelitian terkait GoodReads lainnya adalah seperti yang dilakukan oleh Adam Worrall yang berjudul “Back Onto the Tracks: Convergent Community Boundaries in LibraryThing and GoodReads”. Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat ketidakjelasan pada aturan main atau ketentuan pada perpustakaan digital dalam mendukung kemunculan dan keberadaan komunitas. Sehingga kemudian dilakukan analisa terkait pesan yang di-

posting oleh user atau para anggota dari LibraryThing dan GoodReads. Analisa ini berfokus pada aturan main mereka sebagai fenomena sosial dan batasan objek hingga melewati berbagai kemunculan dan keberadaan komunitas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, telah ditemukan adanya ketimpangan antar anggota dalam komunitas GoodReads ini. Suatu komunitas yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas literasi diprediksikan akan berkaitan dengan kemampuan literasi para anggotanya. Namun, tidak semua anggota memiliki kemampuan yang sama. Seperti misalnya, dari jumlah total anggota GRI Regional Surabaya yakni sekitar 149 anggota, terhitung dari mereka yang pernah masuk dalam *thread discussion* GRI Regional Surabaya, telah diketahui bahwa terdapat anggota yang hanya memiliki bacaan buku sebanyak 4 buah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan angka tertingginya yakni terdapat responden yang memiliki bacaan mencapai 1000 buku lebih. Jika dilakukan pendataan dan pengukuran dapat diketahui bahwa hanya terdapat 8% anggota yang memiliki bacaan buku diatas 1000 buku. Sedangkan sebanyak 70% anggota memiliki bacaan hanya sebanyak tidak lebih dari 250 buku bacaana. Hal ini menunjukkan ketimpangan yang besar sekali.

Adapun dalam hal pembuatan suatu review, terlihat hasil yang tidak jauh berbeda dengan jumlah bacaan yang dimiliki. Yakni terdapat ketimpangan antara anggota yang memiliki jumlah review buku tertinggi dengan anggota yang memiliki jumlah review yang paling sedikit. Adapun jumlah review tertinggi yang dimiliki oleh anggota GRI Regional Surabaya

adalah sebesar 1030 review buku. Adapun jumlah review terendah yang dimiliki oleh anggota adalah tidak memiliki review sama sekali yang dihasilkan. Setelah dilakukan pendataan dan pengukuran dapat diketahui bahwa sebanyak 8% anggota GRI Regional Surabaya memiliki jumlah hasil review yang dilakukan yakni di atas 1000 review. Adapun sebanyak 80% anggota GRI Regional Surabaya memiliki jumlah review hanya dibawah 250 review buku yang dihasilkan. Dari beberapa data diatas diketahui bahwa terdapat ketimpangan yang cukup tinggi dari segi intensitas mereka dalam beraktivitas di dalam komunitas. Sehingga hal ini menjadi suatu bentuk ketimpangan yang sangat nyata antara anggota satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian diatas yang kemudian ditambah lagi dengan hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya kesenjangan intensitas dalam berpartisipasi pada kegiatan literasi pada komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya, maka hal ini menjadi suatu ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan suatu kajian atau penelitian terkait literasi informasi pada komunitas GoodReads ini. Seiring dengan munculnya berbagai komunitas literasi yang beragam sehingga akan memberikan tambahan khasanah keilmuan yang sesuai dengan kondisi kekinian.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana literasi informasi pada komunitas GoodReads Indonesia Region Surabaya ?
- b. Bagaimana Kemampuan berpikir anggota komunitas tersebut?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan literasi informasi para partisipan komunitas 'GoodReads Indonesia Region Surabaya'.
- b. Mendeskripsikan kemampuan berpikir anggota komunitas tersebut?

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran pengelolaan perpustakaan berorientasi pengguna dalam hal ini komunitas untuk mencapai ketepatan dan keberhasilan dalam pelayanan.

1.4.2. Manfaat Akademis

- Menambah khazanah keilmuan informasi dan perpustakaan khususnya terkait issue – issue update yakni komunitas literasi baik komunitas virtual maupun komunitas nyata.
- Menambah referensi pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji penelitian ini lebih jauh, maka peneliti menggunakan teori, pendapat para ahli dan berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Gambaran kemampuan literasi para anggota komunitas GoodReads menggunakan Teory Bundy. Sedangkan untuk menggambarkan tingkat literasi informasi pada para anggota dalam komunitas ini menggunakan teori dari Lorin Anderson dan David Krathwohl tentang Bloom Digital Taxonomi nya. Kombinasi ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan literasi informasi pada komunitas literasi GoodReads Indonesia Region Surabaya secara luas dan mendetail.

I.5.1. Kemampuan Literasi Informasi

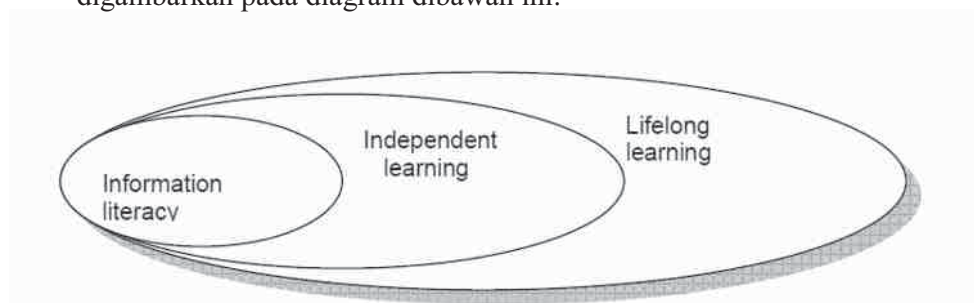
Literasi informasi merupakan kemampuan kunci yang harus dimiliki pada abad 21-an, karena pada abad tersebut hanya ada 2 hal yang pasti akan tetap ada yakni *pertama ialah* akan tibanya abad data dan yang *kedua* adalah berlimpahnya informasi yang tak

terbendung (Bundy, 1998). Pendapat ini sudah mulai terlihat kebenarannya pada saat ini, dimana keberadaan informasi sudah sangat luar biasa berlimpahan akibat adanya kemajuan teknologi yang mendukung upaya produksi dan penyebaran informasi tersebut. Sehingga diperlukan kemampuan khusus yang tidak hanya sekedar mampu membaca dan menulis akan tetapi juga kemampuan untuk mengetahui kapan suatu informasi diperlukan, serta mampu menyimpan, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang diperlukan tersebut secara efektif (American Library Association).

Masih berdasarkan American Library Assosiaciton (1998) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi adalah mereka yang sudah mempelajari bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran. Karena mereka mengetahui bagaimana pengetahuan itu dikelola, bagaimana menemukan informasi, bagaimana menggunakan informasi serta bagaimana agar pihak lain juga bisa belajar kepada mereka. Sehingga, seseorang yang memiliki kemampuan literasi akan senantiasa melakukan proses pembelajaran atas apapun yang yang menjadi kebutuhannya.

Sejalan dengan ALA, Bundy sebagai seorang akademisi yang banyak melakukan studi terkait literasi informasi juga mengungkapkan urgensi dan pentingnya literasi. Baik sebagai kemampuan kunci di era saat ini maupun juga sebagai kemampuan yang menjadi dasar dari kemandirian belajar bahkan hingga

kemampuan untuk belajar seumur hidup. Hal ini sebagaimana digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 1.1. Hubungan Antara literasi Informasi dan Belajar Sepanjang Hayat

Dalam diagram ini tergambar bahwa literasi informasi merupakan bagian dari adanya kemampuan belajar seumur hidup. Sehingga dengan kemampuan ini, setiap individu akan senantiasa menjadi manusia pembelajar di sepanjang hidupnya atas usaha untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Secara lebih rinci, (Bundy, 2004) menjabarkan kriteria seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebutuhan informasi
- b. Menentukan tingkat kebutuhan informasi
- c. Mengakses informasi secara efisien
- d. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis

- e. Mengklasifikasi, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru
- f. Menggabungkan seluruh informasi terpilih kedalam pangkalan pengetahuan
- g. Menggunakan informasi untuk belajar secara efektif , menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, dan untuk mengambil keputusan
- h. Memahami permasalahan ekonomi, hukum, sosial, politik, dan budaya dalam menggunakan informasi
- i. Mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal
- j. Pengalaman literasi informasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup.

I.5.2. Tingkat Kemampuan Berfikir

Sebagai komunitas literasi, GoodReads Indonesia Region Surabaya tergolong sebagai komunitas yang cukup aktif dan diminati. Terlihat dari beragamnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik *online* maupun *offline*. Beberapa kegiatan *online* yang dimaksud adalah seperti review buku yang sudah dibaca, memberinya rating, merekomendasi buku yang akan dibaca. Adapun kegiatan *offline*-nya juga cukup beragam seperti kegiatan yang akan banyak berinteraksi langsung dengan penulis buku,

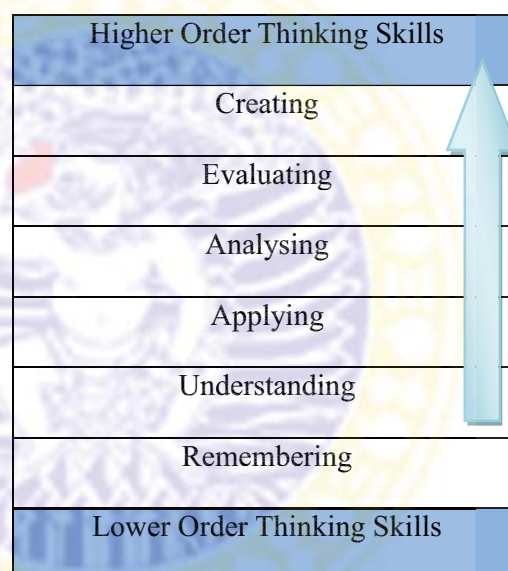
seperti bedah buku, bincang buku hingga *talkshow*, *gathering*, diskusi dan *sharing session*.

Adanya berbagai kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini dapat menjadi sarana untuk mencapai kemampuan literasi informasi seseorang. Sebagaimana menurut (Bundy, 2004) bahwasanya kemampuan literasi informasi menjadi dasar kemampuan belajar seumur hidup. Sedangkan kemampuan belajar seumur hidup juga memerlukan adanya pengajaran bagaimana melakukan pembelajaran ataupun belajarnya belajar untuk belajar yakni dengan mengembangkan aspek-aspek untuk berpendapat dan berpikir secara kritis.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir, (Bloom, 1956) dalam teorinya Bloom's Taxonomy membahas tentang taksonomi tujuan pendidikan yang menjadi alat kunci dalam penyusunan dan pemahaman tentang proses belajar. Dalam pembelajaran terdapat tiga bidang psikologis yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, namun Benjamin Bloom hanya berfokus pada bidang kognitif saja. Dimana bidang ini mengklasifikasi dan membagi-bagi kemampuan dan tujuannya sesuai proses berfikir.

Adapun selanjutnya Bloom taxonomy ini telah direvisi oleh murid dari Benjamin Bloom yang bernama Lorin Anderson dan David Krathwohl yang kemudian dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama 'Bloom's Revise Taxonomy'. Kunci atas revisi teori ini adalah penggunaan '*kata kerja*' yang sebelumnya menggunakan

'kata benda' pada setiap kategori yang dimiliki. Selain itu, kunci revisi lainnya adalah adanya penyusunan kembali pada taksonominya. Adapun susunan Bloom's Revised Taxonomy dari yang terendah hingga pada tingkatan yang tertinggi adalah sebagai berikut:



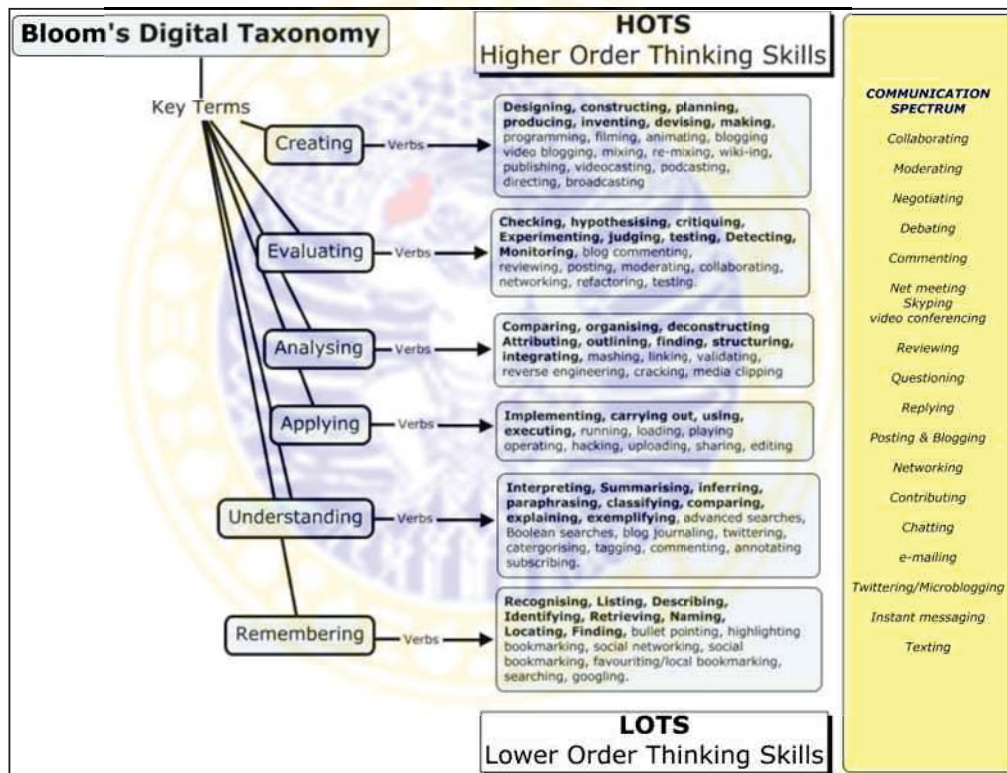
Gambar 1.2 Bloom's Revised Taxonomy

Setiap tingkat taksonomi ini digambarkan oleh kata kerja sebagaimana terlihat pada tabel di atas yang menjadi salah satu kunci revisi taksonomi ini. Dari setiap tingkat di atas baik dari tingkat yang terendah hingga tingkat yang tertinggi memiliki sub kategori kata kerja pada masing-masing tahapannya.

Antara tingkat satu dengan tingkat di atasnya memiliki hubungan satu sama lain. Kesemuanya merupakan proses yang merepresentasikan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi. Yakni dengan mengingat suatu konsep maka seseorang bisa memahaminya. Jika seseorang memahami konsep tertentu maka akan mampu untuk menerapkannya. Setelah konsep diterapkan maka seseorang akan mampu untuk menganalisisnya. Dari proses evaluasi akan mampu untuk mengevaluasi konsep tersebut. Hingga tingkat tertinggi ketika seseorang mampu mengevaluasi suatu konsep yang menurutnya terdapat suatu hal yang kurang sesuai maka seseorang tersebut akan mampu membuat atau memproduksi konsep baru sebagaimana yang ia yakini dan pahami. Dan proses ini akan senantiasa terjadi pada seseorang individu karena kondisinya yang senantiasa dihadapkan pada suatu kebutuhan atau permasalahan. Namun, antara satu dengan yang lain tentu akan beda tingkat kemampuannya. Inilah yang kemudian menjadi salah satu focus penelitian ini yakni bagaimanakah tingkat literasi informasi para anggota komunitas literasi GoodReads.

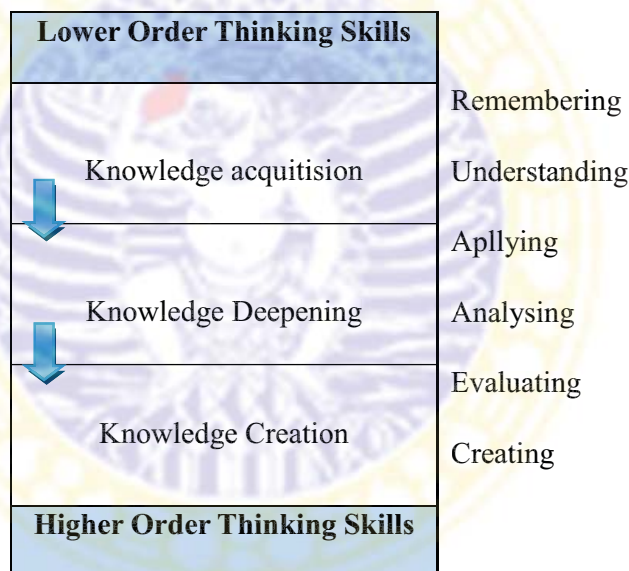
Dalam teori Bloom's Revised Taxonomy ini kurang membahas terkait tujuan, proses dan kegiatan-kegiatan yang bisa memanfaatkan adanya perkembangan dari *Information and Communication Technology* (ICT) sehingga perlu adanya penyempurnaan untuk menutupi kekurangan ini yang kemudian Andrew Churches mengubah teori ini menjadi **Bloom's Digital**

Taxonomy. Dan berikut ini adalah peta yang menggambarkan alur dari masing-masing tingkatan pada teori ini yakni berbagai tingkatan proses yang dilakukan dan berbagai keterampilan yang dimiliki dimasing-masing prosesnya.



Gambar 1.3. Bloom's Digital Taxonomy Map

Dari seluruh proses yang ada tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelas utama yakni *penerimaan*, *pendalaman*, dan *pembuatan pengetahuan*. Dimana pada kelas *penerimaan pengetahuan* ini terdiri dari mengingat, dan memahami, adapun kelas *pendalaman* ini terdiri dari menerapkan, dan menganalisa. Sedangkan pada kelas *pembuatan pengetahuan* terdiri dari mengevaluasi hingga pembuatan. Sehingga tercapailah tingkat pembelajaran atau proses berpikir seorang individu. Berikut ini adalah gambaran ketiga kelas tersebut:



Gambar 1.4. Tiga kategori Utama Kemampuan Berpikir

I.5.2.1. REMEMBERING

Meskipun dalam Bloom's Digital Taxonomy dijelaskan bahwa proses 'Mengingat' adalah proses paling rendah, namun ini menjadi hal yang sangat utama karena proses ini mampu menunjang untuk menuju tingkat di atasnya. Menurut Anderson dan

Krathwohl (2001) *remembering* adalah ketika memory seseorang digunakan untuk menghasilkan definisi, daftar fakta atau merujuk dan menemukan kembali suatu materi. Sehingga yang dimaksud mengingat disini sudah pada tahap mampu menemukan kembali materi-materi yang pernah diketahui sebelumnya. Dan dalam taksonomi materi digital, inilah menjadi kunci elemen atau proses ini.

Dalam melakukan proses *remembering* ini terdapat sub proses yang dilakukan hingga seseorang bisa mencapai kemampuan mengingat yang baik dan bisa menuju pada tingkatan selanjutnya. Adapun sub proses ini adalah *recognizing, listing, describing, identifying, retrieving, naming, locating, dan finding*.

Berbagai proses ini dilakukan untuk membantu proses *remembering* seseorang terhadap materi atau konsep yang ia pahami. Karena dengan berbagai aktivitas ini seseorang akan memilah-memilah dan menandai informasi mana saja yang dirasa penting dan diperlukan sehingga akan mempermudah untuk mengingat hingga menemukan kembali pada saat diperlukan. Adapun penandaan pada materi atau bacaan bisa berupa pemberian highlight atau penandaan pada poin-poin penting atau sub bab yang biasanya berupa *bullet numbering*.

I.5.2.2. UNDERSTANDING

Dalam proses ini terjadi penciptaan hubungan antar pengetahuan yakni ketika seorang individu memahami suatu konsep dan proses hingga mampu menjelaskan dan meng gambarkannya, ia pun mampu meringkas dan memparafrasekan dengan bahasanya sendiri. Sehingga, antara *remembering* dan *understanding* memiliki perbedaan yang cukup jelas yakni adanya proses pembangunan makna dari berbagai pengetahuan yang dipelajari.

Dalam proses ini terdapat beberapa istilah kunci yang menggambarkan proses-proses yang ada didalamnya seperti *interpreting, summerising, inferring, paraphrasing, classifying, comparing, explaining, exemplifying*. Beberapa aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan setelah tingkat sebelumnya yakni menuju individu yang mampu membangun konstruksi berpikirnya terkait suatu pengetahuan tertentu hingga membangun hubungan antar pengetahuan.

Pada tingkat ini, seorang individu mampu melakukan proses pemahaman suatu materi atau konsep yang telah dipelajari. Adapun kepahaman ini terlihat dari bagaimana individu memaknai suatu bacaan, meringkas hingga kemudian menjelaskannya dengan bahasa sendiri, membandingkannya dengan materi lain hingga mampu menjelaskannya kepada pihak lain.

Aktivitas pada segi digital dalam tingkatan ini ditandai oleh beberapa hal seperti adanya penggunaan sarana khusus dalam pencarian informasi semisal *advanced search* atau *boolean logic*. Selain itu juga ditandai oleh adanya keaktifan dalam mengaktualisasikan pemahamannya dengan saling komentar pada berbagai media sharing informasi yang. Sehingga, dengan adanya kegiatan ini akan senantiasa meningkatkan dan menguatkan pemahaman seorang individu.

I.5.2.3. APPLYING

Pada tingkatan ini, seorang individu berada pada tataran eksekusi atau penerapan yakni mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan hal-hal yang berkaitan dan merujuk pada materi-materi khusus yang telah dipelajari melalui berbagai karya ciptanya baik dalam bentuk presentasi, wawancara ataupun simulasi.

Tingkatan ini memiliki beberapa sub proses seperti *carrying out, using, executing, implementing, showing, dan exhibiting*. Adapun berbagai aktivitas ini dilakukan terhadap informasi, konsep ataupun ide gagasan pada situasi lain yang serupa. Sehingga, selain paham maka seseorang akan mampu menerapkannya dalam kesehariannya dalam situasi yang berbeda.

Pada segi aktifitas digital dalam tingkatan ini ditandai oleh adanya kegiatan seperti pengunggahan dan pembagian ringkasan materi atau bacaan yang telah dipahami. Dimana, aktivitas seorang

individu tidak hanya berhenti pada pemahaman yang dibuktikan dengan kemampuan meringkas dan menjelaskan materi yang dipahami, namun berlanjut pada tahapan *sharing* kepada pihak lain sehingga memungkinkan aktifitas saling bertukar pendapat atau berkomentar satu sama lain untuk menghasilkan suatu materi atau pengetahuan yang senantiasa terbarukan.

I.5.2.4. ANALYSING

Pada tingkatan ini seorang individu akan membagi materi atau konsep ke dalam bagian-bagian dan kemudian dilanjutkan dengan menentukan hubungan antar satu bagian dengan yang lain. Sehingga, pada tahap ini dilakukan pula aktivitas membandingkan, mengorganisasi hingga tiap komponen bisa diketahui perbedaan-perbedaan diantaranya.

Terdapat beberapa sub proses dalam tingkatan ini yakni *comparing, organizing, deconstructing, attributing, outlining, finding, structuring, integrating*. Keseluruhan proses ini akan menguatkan kemampuan analisa dari seorang individu atas suatu bacaan atau materi yang telah ia peajari.

Pada segi aktifitas digital pada tingkatan ini ditandai oleh adanya kegiatan individu yang menciptakan dan membangun hubungan antar dokumen – dokumen atau informasi. Sehingga, antara informasi satu dengan informasi yang lain yang dimiliki

akan saling menguatkan dan menjadi tambahan khasanah keilmuan yang dimiliki.

I.5.2.5. EVALUATING

Pada tingkatan proses ini seorang individu membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standard melalui berbagai kegiatan seperti pengecekan ataupun peneguran. Adapun sub proses dari proses ini diantaranya adalah *checking, hypothesizing, critiquing, experimenting, judging, detecting, testing, monitoring*. Dengan berbagai proses ini, seorang individu mampu mengevaluasi bacaan atau materi yang ia pelajari.

Pada segi aktifitas digital dalam tingkatan ini lebih khusus ditandai dengan adanya pengujian atas validitas suatu informasi dari berbagai sumber yang didapat. Hal ini menjadi sangat penting seiring perkembangan zaman dengan berlimpahnya informasi yang ada.

I.5.2.6. CREATING

Tingkatan ini merupakan tingkat tertinggi dalam Bloom's Digital Taxonomy. Proses ini terjadi ketika seseorang menempatkan berbagai elemen materi yang serupa atau memiliki kesamaan fungsi yang berkaitan ke dalam suatu susunan baru melalui rencana, dan usaha sehingga terciptalah suatu karya baru. Adapun yang dimaksud karya ini sangat beragam bisa produk

pendidikan, budaya, ataupun gagasan tertentu. Dan dalam tingkatan ini terdapat beberapa sub proses yakni designing, constructing, planning, producting, inventing, devising, dan making. Dalam tingkatan ini terdapat suatu proses yang lengkap dalam menghasilkan suatu produk intelektual mulai dari perancangan produk, pembuatan rencanan pembuatan, penyiapan alat atau semua media yang diperlukan hingga proses pembuatan. Sehingga, tahap ini merupakan tahap tertinggi dari suatu proses yang dilakukan seorang individu dalam berpikir yakni ketika mampu menciptakan suatu karya baru yang berasal dari proses-proses pemikiran yang dilakukan para tahap-tahap sebelumnya.

Adapun dari segi aktifitas digital pada tahap tertinggi ini, seorang individu akan melakukan publikasi atas karya yang dibuat. Publikasi yang tidak hanya pada wujud hasil karya yang berhasil dibuat tetapi bisa juga publikasi atas proses atau tahapan dari pembuatan karya tersebut.

I.6. VARIABEL PENELITIAN

I.6.1. Definisi Konseptual

I.6.2.1. Kemampuan literasi informasi para anggota komunitas

literasi GoodReads Indonesia Region Surabaya

Kemampuan literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat kompleks dan penting di era informasi saat ini dimana informasi sangat melimpah tak terbendung. Kemampuan ini

menjadi dasar bagi seseorang untuk senantiasa melakukan pembelajaran sepanjang hayat dan juga menjadikan seseorang lebih kritis dan bijak dalam menggunakan informasi dalam kesehariannya.

Kemampuan literasi ini terdiri dari berbagai indikator mulai dari pengenalan kebutuhan seorang individu hingga mengarah pada kemampuan seseorang untuk memiliki kemandirian dalam belajar seumur hidup. Adapun kemampuan belajar seumur hidup ini memerlukan adanya kemampuan dalam melakukan pembelajaran yakni dengan mengembangkan aspek-aspek untuk berpendapat dan berpikir secara kritis.

I.6.2.1. Tingkat Kemampuan Berfikir para Anggota Komunitas GoodReads Indonesia Region Surabaya

Kemampuan berpikir seseorang bisa dilihat dan digambarkan dari adanya proses berpikir. Sebagaimana dalam Bloom's Digital Taxonomy yang dijelaskan tentang kemampuan berpikir dan tujuan yang dimilikinya diklasifikasikan berdasarkan adanya proses berpikir itu sendiri.

Kemampuan-kemampuan berpikir ini bersifat hirarki yakni terklasifikasikan dari kemampuan terendah hingga kemampuan tertinggi. Meskipun dalam memilikinya tidak harus dimulai dari yang terendah kemudian meningkat satu tahap demi satu tahap. Namun, di tahap manapun seorang individu mulai memilikinya

maka secara otomatis akan memiliki kemampuan di bawahnya karena adanya tugas atau proses yang dilakukan.

Berikut ini adalah hirarki kemampuan berpikir berdasarkan dari prosesnya:

A. *Remembering*

Yakni kemampuan tingkat pertama dan mendasar yang berkaitan dengan segala aktivitas mengingat suatu materi atau konsep hingga memudahkan individu untuk menggunakannya pada waktu-waktu yang diperlukan.

B. *Understanding*

Yakni kemampuan seorang individu untuk memahami suatu materi atau konsep bahkan mampu menjelaskan dengan bahasanya sendiri sehingga mampu membangun konstruksi berpikirnya terkait suatu pengetahuan tertentu.

C. *Applying*

Yakni kemampuan seorang individu untuk menerapkan konsep atau materi yang dipahaminya dalam kondisi lain yang serupa. Penerapan ini bisa melalui berbagai sarana misalnya wawancara, presentasi atau bahkan simulasi.

D. *Analysing*

Yakni kemampuan seseorang untuk mengklasifikasikan suatu konsep atau materi menjadi beberapa bagian yang kemudian dilakukan perbandingan hingga memperoleh perbedaan diantara satu dengan yang lainnya.

E. *Evaluating*

Yakni kemampuan seorang individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau konsep tertentu berdasarkan criteria atau standar tertentu.

F. *Creating*

Yakni kemampuan seseorang dalam menyusun berbagai materi serupa serta memiliki kesamaan fungsi hingga terbentuk susunan baru yang merupakan hasil pemikiran sendiri.

I.6.2. Operasionalisasi Konsep

I.6.2.2. Kemampuan Literasi Informasi para Anggota Komunitas

GoodReads Indonesia Region Surabaya

A. Kemampuan mengetahui dan merumuskan kebutuhan informasi

- Kemampuan menggali informasi umum yang diterima melalui topik-topik yang serupa
- Merumuskan masalah yang sesuai dengan kebutuhan informasi

B. Menentukan tingkat kebutuhan informasi

- Mendaftar dan meninjau ulang berbagai masalah yang menjadi kebutuhan informasinya
- Memberikan prioritas pada pemenuhan kebutuhan informasinya

C. Mengakses informasi secara efisien

- Memilih metode atau alat yang paling tepat untuk menemukan informasi yang diperlukan
- Menentukan dan menerapkan strategi pencarian informasi yang efektif
- Senantiasa memilih sumber informasi, metode dan alat pencarian informasi serta menggunakan teknologi informasi yang terbaru

D. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis

- Menguji relevansi dan kebermanfaatan informasi yang diperoleh
- Mengevaluasi akurasi, kebaruan, dan validitas suatu informasi

E. Mengklasifikasi, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru

- Mengakuisisi informasi-informasi terpilih berdasarkan standar khusus.
- Mengorganisasi informasi yang terkumpul ke dalam folder-folder, store dll
- Merekam informasi yang terkumpul dan sumbernya

F. Menggabungkan seluruh informasi terpilih kedalam pangkalan pengetahuan

- Menentukan informasi-informasi yang terpilih dan mengorganisasikannya

- Membuat sistem organisasi pengetahuan

G. Menggunakan informasi untuk belajar secara efektif ,
menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan,
dan untuk mengambil keputusan

- Mempelajari suatu hal dari informasi yang telah dipilih dan diorganisir
- Melakukan pemikiran secara mendalam dari informasi yang dipelajari
- Menjadikan pengetahuan baru yang didapat sebagai penyelesaian masalah
- Menjadikan pengetahuannya sebagai bekal untuk mengambil keputusan

H. Memahami permasalahan ekonomi, hukum, sosial, politik, dan budaya dalam menggunakan informasi

- Mengetahui kondisi ekonomi, hokum, sosial, politik dan budaya yang ada
- Mengetahui pengaruh kondisi tersebut terhadap produksi, informasi
- Memahami dan menghargai keragaman prespektif penggunaan informasi

I. Mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal

- Menunjukkan pemahaman tentang bentuk plagiarism dan penggunaan ide dan gagasan orang lain secara benar

- Mencari, menemukan dan memperoleh informasi dengan cara yang benar atau legal
- Menghargai sumber informasi dan tidak merusaknya.

J. Pengalaman literasi informasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup

- Mampu mengambil pelajaran dari segala aktivitas informasi yang dilakukan baik keberhasilan atau kegagalanserta pengalaman-pengalaman baru yang didapat
- Mampu menentukan topic atau hal baru lainnya yang menjadi sasaran yang harus dicapai selanjutnya.

I.6.2.3. Tingkat Kemampuan Berpikir Anggota Komunitas GoodReads Indonesia Region Surabaya

A. Remembering

- Kemampuan mengetahui gambaran umum materi atau bacaan yang telah dibaca
- Kemampuan mengidektifikasi, mendaftar hingga menamai dan menempatkan bacaan yang telah dibaca
- Mampu menemukan kembali informasi di saat yang diperlukan
- Memberi penanda khusus pada bagian penting dalam bacaan seperti *bookmark*, *highlight* dll.
- Menggunakan *bullet numbering* dalam mencatat informasi yang dirasa penting

B. Understanding

- Mampu menginterpretasikan bacaan hingga menjelaskannya dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri
- Mampu menghasilkan ringkasan dari suatu materi atau bacaan
- Mampu mengklasifikasi poin-poin bacaan dan membandingkannya satu dengan yang lain.
- Mampu menjelaskan isi atau konten dari suatu bacaan yang telah dipahami
- Memberikan komentar pada suatu bacaan atas hasil pemahaman sendiri
- Mampu menggunakan strategi khusus dalam melakukan pencarian informasi

C. Applying

- Mampu melaksanakan pengetahuan yang didapat
- Mampu menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang didapat dari suatu materi atau bacaan
- Menunjukkan dan memamerkan hasil pengetahuan yang didapat

D. Analysing

- Mampu melakukan perbandingan antara satu bacaan dengan bacaan lainnya
- Mampu mengelola bacaan sehingga menjadi kesatuan pengetahuan yang utuh

- Melakukan analisa literatur atas suatu materi atau bacaan
- Mampu membuat outline atau kerangka dari suatu pengetahuan

E. Evaluating

- Mampu memeriksa dan meninjau kebenaran suatu bacaan
- Mampu menguji keakuratan dari suatu bacaan
- Mampu memberikan penilaian terhadap suatu bacaan

F. Creating

- Mampu merancang dan membangun konstruksi berpikir terhadap suatu pengetahuan tertentu
- Mampu merencanakan dan menghasilkan suatu produk pengetahuan
- Mampu mendata dan menyiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk membuat produk pengetahuan tertentu

I.7. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

I.7.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian literasi informasi pada partisipan GoodReads Indonesia Region Surabaya menggunakan metode penelitian kuantitatif-deskriptif. Penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan, meringkas, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun melakukan generalisasi. (Bungin , Burhan: 2009).

Adapun format penelitian yang digunakan adalah format penelitian deskriptif survei yang menonjolkan pemairan di semua pengungkapan namun karena populasinya yang terlalu luas maka tidak bisa mencapai kedalaman data sebagaimana format deskriptif studi kasus. Namun, dengan metode ini bisa melakukan generalisasi suatu gejala sosial yang lebih besar. Keutuhan dari objek yang diteliti tidak diperhatikan karena responden sebagai kesatuan populasi telah tenggelam dalam analisa dan menampakkan wajah dari keseluruhan populasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang literasi informasi pada partisipan GoodReads Indonesia region Surabaya yang meliputi gambaran partisipasi dan berbagai kriteria-kriteria literasi informasi seseorang kaitannya dengan keikutsertaannya dalam suatu komunitas.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas GoodReads Indonesia (GRI) Regional Surabaya. Adapun jika dibandingkan dengan GRI pada regional lainnya, GRI Regional Surabaya termasuk pada regional yang memiliki intensitas paling tinggi dalam hal diskusi secara online maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Bahkan GRI Regional Surabaya telah melebihi GRI pada kota besar – kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Bogor bahkan Jakarta. Sehingga, dengan maraknya aktivitas-aktivitas literasi pada GRI Regional

Surabaya ini, menjadikan landasan tersensiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian tentang kemampuan literinya.

Adapun dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan melalui dua cara yakni melalui pertemuan langsung dan juga melalui chatting va online. Adapun dalam melakukan penelitian langsung hal ini dilakukan dengan menemui secara langsung anggota GRI Surabaya pada tempat-tempat yang seringkali mereka gunakan untuk bertemu, berdiskusi maupun melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Beberapa tempat tersebut antara lain seperti perpustakaan – perpustakaan umum, cafe hingga *foodcourt* pada *mall-mall* di surabaya. Adapun secara online, peneliti melakukan komunikasi pada website resmi GoodReads Regional Surabaya pada (<https://www.goodreads.com/group/show/345>), maupun melalui media sosial mereka.

1.7.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *proportioned random random sampling*. Metode ini dipilih karena populasi yang digunakan mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis serta memiliki kejelasan dalam kriteria stratifikasinya. (Sugiyono: 2014) Teknik ini dianggap representatif jika populasi yang digunakan cenderung heterogen. Hal ini sesuai dengan kondisi anggota komunitas GoodReads Indonesia Region Surabaya yang terdiri dari

berbagai tingkat usia dan juga lama bergabungnya di komunitas dimana memiliki keberagaman partisipasi dan juga literasi informasi di kalangan anggotanya. Sehingga diperlukan adanya stratifikasi populasi yang ada.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane (Bungin, 2005).

$$n = \frac{N}{N.(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (Jumlah seluruh anggota
GoodReads Indonesia Regional Surabaya)

d² = Nilai presisi yang ditetapkan sebesar 10%

Jadi, jumlah besaran sampel minimum yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

$$n = \frac{149}{149. (0,1)^2 + 1}$$

$$n = 59,84 = 60 \text{ responden.}$$

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan responden dari jumlah keseluruhan populasi dari komunitas GoodReads Indonesia Region Surabaya, antara lain:

1. Pertama, menghimpun data populasi dalam hal ini seluruh anggota komunitas melalui website GoodReads Region Surabaya. Kemudian melengkapi data anggota dengan mencantumkan beberapa indikator untuk membuat kelas-kelas atau melakukan stratifikasi sebagai berikut:

- jumlah buku yang sudah dibaca,
- jumlah buku yang sedang dibaca,
- jumlah buku yang akan dibaca,
- jumlah teman,
- jumlah review buku yang telah dibuat

2. Kedua, menentukan interval kelas dari angka keaktifan yang didapat yakni sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Range Angka Keaktifan}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Maka, interval kelas yang diperoleh adalah:

$$\text{Interval kelas} = \frac{2861 - 1}{3} = 953,33 = 953$$

3. Menentukan kelas anggota dari keseluruhan populasi pada GoodReads Indonesia Regional Surabaya dan jumlah sampel pada masing – masing kelas. Adapun kelas yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Stratifikasi Populasi

Kelas	Angka Keaktifan	Jumlah Populasi	% Sampel	Jumlah Sampel
I	< 953	119	40%	48
II	954 >; < 1906	19	40%	8
III	> 1906	11	40%	4
Jumlah Populasi		149		60

I.8. RENCANA ANALISIS

I.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menginginkan data kuantitatif – deskriptif. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

I.8.1.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau pertama di lapangan (Bungin, 2001). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya yang terpilih sebagai sampel dengan teknik pengambilan sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Adapun tipe kuesioner yang digunakan bersifat semi terbuka dan format tunggal berupa ceklist. Semi terbuka yang berarti, terdapat pilihan jawaban yang

sudah disediakan oleh peneliti dan juga memungkinkan responden untuk menambah jawaban sendiri sesuai dengan yang diperlukan. Sedangkan format tunggal ceklist ialah responden hanya memberikan ceklist pada pilihan jawaban bertingkat yang sesuai dengan responden.

Data primer yang diperoleh melalui format tunggal ceklist merupakan suatu pengumpulan data yang menggunakan Skala Linkert dalam penyusunannya. Dimana dari pertanyaan kuesioner yang dibuat telah disajikan beberapa kategori jawaban yang memiliki bobot atau nilai yang berbeda. Namun penggunaan Skala Linker ini akan mempermudah analisis data dimana pada setiap pertanyaan atau indikator kompetensi memiliki kesamaan pola penentuan bobot atau nilai. Berikut ini adalah pilihan jawaban yang ada pada kuesioner:

a. Pilihan jawaban terkait kemampuan literasi informasi

Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu	Sangat Mampu
--------------	-------------	-------	--------------

Bobot atau nilai pada setiap pilihan jawaban di atas:

Tabel 1.4 Tabel Bobot

Pilihan Jawaban	Bobot
Kurang Mampu	1
Cukup Mampu	2
Mampu	3
Sangat Mampu	4

b. Pilihan jawaban terkait kemampuan berpikir

Sangat Mampu	Mampu	Cukup Mampu	Kurang Mampu
--------------	-------	-------------	--------------

Bobot atau nilai pada setiap pilihan jawaban di atas:

Tabel 1.5 Tabel Bobot

Pilihan Jawaban	Bobot
Sangat Mampu	4
Mampu	3
Cukup Mampu	2
Kurang Mampu	1

I.8.1.2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh peneliti melalui jurnal penelitian sebelumnya yang diakses secara online. Data tersebut digunakan sebagai referensi serta sebagai pembandingan terkait temuan data yang akan didapat peneliti.

I.8.1.3. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diteliti, menentukan hal-hal apa saja yang perlu untuk dilakukan. Adapun studi literatur ini didapat dari berbagai sumber-sumber seperti buku referensi, jurnal penelitian, dan review jurnal.

I.8.2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan pendahuluan dalam analisis data kuantitatif yang meliputi tahapan pemeriksaan data (*editing*), pembuatan kode (*coding*), penyederhanaan data dan mengode data (*tabulasi*) (Suyanto, 2005). Berikut ini adalah penjelasan dari keempat tahapan tersebut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam pengolahan data yakni dilakukannya pengecekan atau pemeriksaan atas jawaban-jawaban responden dalam kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Adapun tujuan dari pemeriksaan data ini adalah agar informasi yang terdapat dalam kuesioner tersebut jelas, relevan dan tepat sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga, pengolahan data bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya dengan benar dan mudah.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Setelah selesai dari tahap pemeriksaan data sehingga didapatlah data yang jelas, relevan dan tepat maka tahap selanjutnya adalah pemberian kode atau disebut dengan *coding*. *Coding* dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dengan memberikan simbol angka sebagai suatu kode. Pemberian simbol ini dilakukan dengan melalui tahap reduksi dan pengelompokkan jawaban yang

serupa sehingga data yang beragam bisa tersaji lebih sederhana. Sehingga, setelah dilakukan *coding* akan mempermudah dalam proses analisis data pada tahap selanjutnya.

3. Penyederhanaan Data

Sebagaimana dijelaskan pada tahap sebelumnya yakni pada tahap pemberian kode, terdapat suatu proses penggolongan atas data yang beragam ke dalam kelompok jawaban yang terbatas untuk mempermudah proses analisis data. Proses inilah yang dimaksud dengan proses penyederhanaan data. Proses ini sangat diperlukan dalam pengolahan data khususnya terhadap penelitian yang menggunakan kuesioner dengan sifat pertanyaan terbuka ataupun pertanyaan semi terbuka.

4. Mengode Data (Tabulasi)

Setelah data selesai dilakukan proses *coding* dan penyederhanaan, tahap selanjutnya adalah pemindahan data berupa kode-kode tersebut ke dalam lembaran kode (*code sheet*) baik dalam bentuk excel ataupun SPSS. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data hingga diperoleh data hasil yang bisa disajikan dalam bentuk tabel tunggal ataupun tabel silang. Tabel inilah yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam tahap analisis data pada tahap selanjutnya.

I.8.3. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel tunggal maupun tabel silang, maka selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Dalam analisis data ini dilakukan secara deskriptif, yakni memaparkan temuan – temuan dari hasil penelitian di lapangan. Dan kemudian disesuaikan dengan “Kriteria Kemampuan Literasi Informasi” yang dibuat oleh Alan Bundy dalam bukunya yang berjudul *Australian and New Zealand Information Framework: Principles, Standards and Practice* dan diterbitkan pada tahun 2004.

Dalam melakukan analisis data ini akan menggunakan skala kompetensi yang didapat dari hasil nilai rata-rata individu dari setiap kriteria atau indikator yang ada. Berikut ini adalah skala kompetensi yang akan digunakan untuk menggambarkan kemampuan literasi informasi dan kemampuan berpikir dari para anggota komunitas literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya:

Tabel 1.6 Tabel Skala Kompetensi

Range Nilai	Kategori Nilai
1,00 – 1,75	Kurang
1,76 – 2,50	Cukup
2,56 – 3,25	Baik
3,26 – 4,00	Sangat Baik